

**PELESTARIAN NILAI MORAL MELALUI SENI TRADISIONAL:
PERSPEKTIF IDEALISME DALAM PENDIDIKAN KEBUDAYAAN**Puthut Prihantoro¹, Luckie Massayu Andayani², Endang Fauziati³^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah SurakartaEmail: q100240002@student.ums.ac.id¹, q100249003@student.ums.ac.id²,
endang.fauziati@ums.ac.id³

Abstrak: Nilai moral merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dalam era globalisasi, nilai-nilai tradisional kerap tergerus oleh modernisasi dan budaya populer. Artikel ini membahas bagaimana seni tradisional dapat menjadi medium efektif untuk melestarikan nilai moral dari perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan. Pendekatan idealisme menekankan pentingnya nilai-nilai universal dan ideal dalam membentuk kepribadian dan kehidupan bermasyarakat. Dengan menggunakan metode kajian literatur dan analisis filosofis, penelitian ini menunjukkan bahwa seni tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mendalam untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan formal dan nonformal. Seni tradisional, seperti wayang kulit, tari daerah, dan musik tradisional, membawa pesan-pesan moral yang mampu membangun karakter bangsa. Melalui seni ini, nilai-nilai seperti kebersamaan, kejujuran, dan tanggung jawab dapat diwariskan kepada generasi muda. Dengan pendekatan yang tepat, seni tradisional dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan sebagai strategi pelestarian nilai moral yang efektif dan berkelanjutan. Artikel ini mengidentifikasi seni tradisional sebagai alat penting dalam pendidikan kebudayaan yang berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai moral universal.

Kata Kunci: Nilai Moral, Seni Tradisional, Pendidikan Kebudayaan, Perspektif Idealisme.

***Abstract:** Moral values are an important foundation in the formation of individual and societal character. In the era of globalization, traditional values are often eroded by modernization and popular culture. This article discusses how traditional arts can be an effective medium for preserving moral values from the perspective of idealism in cultural education. The idealism approach emphasizes the importance of universal and ideal values in shaping personality and social life. By using literature review and philosophical analysis methods, this study shows that traditional arts not only function as entertainment, but also as a profound educational medium for instilling moral values in formal and non-formal education. Traditional arts, such as wayang kulit, regional dances, and traditional music, carry moral messages that can build national character. Through this art, values such as togetherness, honesty, and responsibility can be passed on to the younger generation. With the right approach, traditional arts can be integrated into the education curriculum as an effective and sustainable strategy for preserving moral values. This article identifies traditional arts as an important tool in cultural education that contributes to the preservation of universal moral values.*

***Keywords:** Moral Values, Traditional Arts, Cultural Education, Idealism Perspective.*

PENDAHULUAN

Seni tradisional merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya yang mencerminkan identitas, nilai, dan kearifan lokal suatu masyarakat. Namun, di tengah modernisasi dan globalisasi, keberadaan seni tradisional semakin tergerus oleh budaya populer dan perkembangan teknologi. Generasi muda cenderung kehilangan keterhubungan dengan nilai-nilai tradisional, yang mengakibatkan terkikisnya moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peran strategis untuk menjembatani kesenjangan ini dengan memperkenalkan seni tradisional sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana seni tradisional dapat digunakan secara efektif untuk melestarikan nilai moral dalam konteks pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana perspektif idealisme dapat mendukung implementasi seni tradisional dalam pendidikan kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran seni tradisional dalam pelestarian nilai moral dan menganalisis bagaimana pendekatan idealisme dalam pendidikan dapat memperkuat proses tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang relevan untuk mengintegrasikan seni tradisional dalam pendidikan formal dan nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur dan analisis filosofis. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen terkait seni tradisional, pendidikan moral, dan filsafat idealisme. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara seni tradisional, pelestarian nilai moral, dan perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai moral dalam pendidikan sering kali merujuk pada prinsip-prinsip universal yang membentuk karakter individu. Menurut Dewantara (2004), pendidikan nilai bertujuan untuk membangun manusia yang bermoral, memiliki etika, dan mampu berkontribusi positif terhadap masyarakat. Dalam konteks seni tradisional, nilai-nilai ini tercermin melalui cerita, simbolisme, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Koentjaraningrat (2002) mengemukakan bahwa seni tradisional berfungsi sebagai medium edukasi yang efektif karena kemampuannya untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan moral secara implisit. Sebagai contoh, wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana penyebaran ajaran moral dan filosofi hidup. Sudarsono (2018) menyatakan bahwa seni tradisional dapat berperan sebagai alat pendidikan nonformal yang menyatukan nilai estetika dan etika.

Perspektif idealisme, sebagaimana diuraikan oleh Smith (2020), menekankan pentingnya pembentukan kepribadian individu berdasarkan nilai-nilai ideal seperti kebenaran, keindahan, dan kebaikan. Idealisme mengarahkan pendidikan untuk membangun manusia yang utuh dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur ke dalam pembelajaran. Dalam konteks seni tradisional, perspektif ini relevan karena seni tradisional secara alami mengandung nilai-nilai tersebut.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti peran seni tradisional dalam pendidikan. Studi oleh UNESCO (2019) menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan nonformal sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya dan menanamkan nilai-nilai moral. Selain itu, penelitian oleh Sudarsono (2018) mengungkapkan bahwa seni tradisional mampu memperkuat pendidikan karakter melalui pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai integrasi seni tradisional dengan pendekatan filosofis seperti idealisme

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur dan analisis filosofis. Desain ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang hubungan antara seni tradisional, pelestarian nilai moral, dan perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan.

Sampel penelitian berupa literatur yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan dokumen resmi terkait seni tradisional, pendidikan moral, dan filsafat idealisme. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam mendukung tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur menggunakan instrumen berupa panduan kajian literatur yang berisi kategori analisis, seperti tema nilai moral, pendekatan idealisme, dan peran seni tradisional dalam pendidikan. Instrumen ini dirancang untuk memastikan keteraturan dan konsistensi dalam proses pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara seni tradisional, nilai moral, dan perspektif idealisme. Proses analisis melibatkan beberapa langkah, yaitu pengkodean data, kategorisasi tema, dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka filosofis idealisme. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menghubungkan teori dengan data empiris dari literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar dalam melestarikan nilai-nilai moral. Studi literatur mengungkapkan bahwa seni seperti wayang kulit, tari daerah, dan musik tradisional mampu menyampaikan pesan-pesan moral melalui narasi, simbol, dan interaksi antar-pelaku seni. Sebagai contoh, wayang kulit mengandung cerita yang penuh dengan ajaran moral, seperti pentingnya keadilan, keberanian, dan kebijaksanaan.

Dari hasil analisis tematik, ditemukan bahwa seni tradisional memiliki kekuatan edukatif yang unik. Hal ini disebabkan oleh kombinasi antara unsur estetika dan etika yang terkandung dalam seni tersebut. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa seni tradisional cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat karena sifatnya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian menguatkan pandangan bahwa seni tradisional dapat menjadi alat penting dalam pendidikan moral. Dengan mengintegrasikan seni tradisional ke dalam kurikulum pendidikan, nilai-nilai moral dapat ditransmisikan secara efektif kepada generasi muda. Perspektif idealisme memberikan landasan filosofis yang kuat untuk mendukung integrasi ini, karena menekankan pentingnya nilai-nilai ideal dalam membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian, tantangan seperti kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional dan minimnya dukungan kebijakan perlu diatasi melalui strategi yang inovatif dan kolaboratif

KESIMPULAN

Seni tradisional memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai moral, terutama jika diterapkan melalui perspektif idealisme dalam pendidikan kebudayaan. Pendekatan ini tidak hanya menjaga keberlanjutan seni tradisional, tetapi juga membantu membentuk karakter individu yang bermoral dan berbudaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengintegrasikan seni tradisional dalam pendidikan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, R. (2020). *Philosophy of Education: An Idealist Perspective*. London: Routledge.
- Sudarsono, H. (2018). *Seni dan Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2019). *Integrating Traditional Arts in Education: A Global Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Susanto, A. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Ratna, N. K. (2013). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage.
- Naisbitt, J. (1982). *Megatrends: Ten New Directions Transforming Our Lives*. New York: Warner Books.
- Ritzer, G. (2011). *Globalization: The Essentials*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- Hidayat, R. (2021). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Malang: UMM Press.
- Semiawan, C. R. (2002). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar?*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books.
- Mahayana, M. S. (2005). *Tradisi dan Modernitas dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Havelock, E. A. (1982). *The Literate Revolution in Greece and Its Cultural Consequences*. Princeton: Princeton University Press.
- Anwar, S. (2010). *Filsafat Pendidikan: Konstruksi Idealisme dan Realisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (1986). *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press.
- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno, H. (2017). *Kearifan Lokal dalam Pembangunan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Barker, C. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage.
- Dewey, J. (1934). *Art as Experience*. New York: Minton, Balch & Company.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Taylor, C. (1992). *Multiculturalism and "The Politics of Recognition"*. Princeton: Princeton University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press